

GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS SANTRI MENGHADAPI RADIKALISME DI MEDIA

Abdul Azis Fatkhurrohman
azisfatih18@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Pesantren sebagai wadah pengajaran nilai-nilai keIslaman tidak luput dari paparan gerakan radikalisme dan ekstrimisme. Fenomena tersebut perlu menjadi refleksi, mengingat sejarah panjang pesantren dalam menjadi rujukan wacana keagamaan di masyarakat. Tulisan ini merupakan riset kualitatif, dengan jenis studi pustaka. Metode kualitatif digunakan sebagai perangkat untuk mengakses data terkait dengan tantangan santri terhadap sejumlah isu yang berhubungan dengan gerakan maupun pandangan tentang radikalisme dan ekstrimisme yang beredar di media sosial. Adapun sumber data penelitian ini merujuk pada literatur yang menyoroti gerakan santri yang telah dilakukan dalam menghadapi kedua isu tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan gerakan sosial dengan tiga komponen utama, framing processes, political opportunity structures, dan resource mobilization. Hasilnya, pesantren perlu melakukan transformasi terhadap kontra narasi radikalisme khususnya di media sosial. Perlunya menekan kesadaran bahwa kontestasi di ruang digital hari ini, telah sampai pada perebutan wacana berbagai pihak. Realitas ini menempatkan tanggung jawab moral sekaligus intelektual bagi para santri, bahwa perlunya transformasi dari sekadar keterlibatan pasif menjadi gerakan sosial berbasis produksi wacana. Sehingga melahirkan gerakan sosial berbasis digital yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan strategi komunikasi digital modern, demi menjaga ekosistem ruang publik digital tetap damai, rasional, dan moderat.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ‘tradisional’ di Indonesia, mendapati tantangan akan maraknya soal isu radikalisme dan ekstrimisme. Meski sebagian besar pesantren telah terkenal dengan wacana nilai-nilai keIslaman yang objektif, faktanya, ditemukan beberapa agen pesantren yang terlibat baik dalam gerakan maupun pandangan yang cenderung teridentifikasi dalam gerakan radikalisme dan ekstrimisme. Data dari Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2019) mengungkapkan, bahwa terdapat sejumlah alumni pesantren yang teridentifikasi sebagai pelaku aksi terorisme di Indonesia, meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan total populasi santri dan alumni pesantren

yang ada di Indonesia.¹ Penelitian lain juga menyoroti bahwa paparan ideologi radikal di lingkungan pesantren dapat terjadi, terutama pada pesantren yang tidak memiliki akar kuat terhadap tradisi, budaya dan sosok peran kyai terhadap pemahaman historis.² Ditambah dualisme wacana dalam epistemologi khas pesantren (kitab kuning) yang memungkinkan sebagai pemicu ekspresi eksklusif dalam pemahamannya.³ Fenomena ini semakin kompleks di era digital, di mana media sosial menjadi saluran utama penyebaran paham radikal. Berdasarkan survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2020, terdapat lebih dari 108.000 anggota Nahdlatul Ulama (NU) di Madura yang menjadi target utama kampanye moderasi, namun juga berpotensi terpapar konten radikal secara daring.⁴ Langkah-langkah konkret untuk menghindari interaksi langsung dengan kelompok radikal⁵ penting untuk ditinjau ulang, mengingat era media sosial telah memungkinkan terjadinya kontak tanpa batas fisik.

Sejauh ini, tema tentang resiliensi pesantren kaitannya terhadap isu radikalisme maupun ekstrimisme telah banyak mengundang ketertarikan sejumlah peneliti. Terdapat beberapa kecenderungan yang telah diangkat, *pertama* para peneliti mengungkapkan ketahanan pesantren dalam aspek gerakannya. Beberapa pesantren di Indonesia semisal, As'adiyah di Wajo Sulawesi Selatan,⁶ Al-Anwar Sarang Rembang,⁷ Salafiyah Syafi'iyah of Gorontalo⁸ dan Al-Baqiyatush Shalihat Jambi⁹ secara aktif mengajarkan toleransi, pluralisme, dan cinta damai melalui pembelajaran, kegiatan sosial, serta kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat. Di samping itu, penguatan terhadap peran pemimpin

¹ Irfan Abubakar and Idris Hemay, "Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, A27 (2), 397–404," 2020.

² Siti Khoiriyah, Aditia Muhammad Noor, and Abdullah Malik Ibrahim, "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 99–113.

³ Iswahyudi Iswahyudi, "Ideologi Terbelah Pesantren: Ideologi Moderat Dan Non Moderat Kitab Kuning Di Pesantren" (Publica Indonesia Utama, 2023).

⁴ Mukhlis Mukhlis et al., "The Legal Culture to Prevent Radical Islamism by a Pesantren in Madura," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 16, no. 1 (2024): 58–87.

⁵ Irfan Abu Bakar, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme* (Jakarta:, 2020).

⁶ Ekawati Hamzah, "The Role of the As' Adiyah Pesantren in Countering Radicalism in Wajo of Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2 (2024): 215–30, doi:<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v12i2.26522>.

⁷ Muhammad Asif et al., "Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, Central Java," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021): 141–76.

⁸ Ahmad Faisal and Fikri H Asnawi Fikri H Asnawi, "IMPLEMENTATION OF COUNTER-RADICALISATION IN PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH OF BANUROJA GORONTALO," *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023): 12–24.

⁹ Badarussyamsi Badarussyamsi et al., "Tolerant Worldview and Deradicalism in Pesantren (Case of Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat-Jambi)," *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 7, no. 3 (2017): 3.

pesantren menjadi model yang diidentifikasi dalam gerakan yang dilakukan.¹⁰ Kedua, para peneliti tampak menyoroti ketahanan pesantren dari segi transformasi keilmuan di pesantren melalui narasi penguatan wacana moderasi,¹¹ anti-radikalisme,¹² dan diskursus damai yang dikembangkan di lingkungan pesantren.¹³ Para peneliti tampak menitikberatkan pada tindakan pesantren dalam menghadapi gerakan ekstrem-radikal secara praktikal, sehingga mengabaikan perkembangan media sebagai arena yang telah menjadi ruang dalam kontestasi. Fakta bahwa beberapa tindakan preventif yang diajukan, dengan penguatan wacana deradikalisasi, serta membatasi diri dengan agen eksternal yang terafiliasi dengan kelompok garis keras, tampak mengabaikan realitas media yang telah menghapus sekat pertemuan langsung. Tulisan ini mencoba mengisi gap tersebut dengan menawarkan tindakan aktif khususnya untuk mengurai propaganda gerakan ekstrem radikal yang telah merebak di masyarakat baik secara luring maupun daring.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan riset kualitatif, dengan jenis studi pustaka. Metode kualitatif digunakan sebagai perangkat untuk mengakses data terkait dengan tantangan santri terhadap sejumlah isu yang berhubungan dengan gerakan maupun pandangan tentang radikalisme dan ekstrimisme yang beredar di media sosial. Adapun sumber data penelitian menggunakan model studi literatur, dengan merujuk pada hasil penelitian yang menyoroti gerakan santri yang telah dilakukan dalam menghadapi isu radikalisme di media. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menerapkan teknik content analisis. Teknik ini memungkinkan proses analisis berlangsung melalui pengukuran terhadap keberadaan dari berbagai upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi isu-isu yang

¹⁰ Ruslan Ruslan and Luthfiyah Luthfiyah, "Pendampingan Ustaz Dan Tuan Guru Pesantren Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren Di Kota Bima," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 166–82; Mohamad Salik and Ali Mas' ud, "Pesantren Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 1–20.

¹¹ Elis Teti Rusmiati et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–13.

¹² Hat Pujiati and Irana Astutiningsih, "DEATH AND CULTURAL DISCOURSE AS ANTI-RADICAL MOVEMENTS IN THREE PESANTREN LITERARY WORKS," *Faculty of Languages & Arts Universitas Negeri Semarang*, 2017, 218.

¹³ Laily Fitriani, "Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 117–30; Rahman Mantu, "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 131–50.

berkembang di pesantren kaitannya dengan gerakan radikal-ekstrimis untuk dilakukan reevaluasi terhadap tawaran yang telah ada dengan asumsi yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Gerakan Radikal-Ekstrim di Indonesia

Kemunculan gerakan radikal di Indonesia berakar dari sejarah sosial-politik yang mengiringi historisitas terbentuknya Indonesia sebagai negara. Bibit radikalisme dapat dilacak pada abad ke-19 melalui gerakan Padri di Sumatra Barat yang semula dimotivasi oleh semangat purifikasi Islam. Perlawanan ini kemudian bergeser menjadi perjuangan bersenjata melawan kolonialisme Belanda.¹⁴ Setelah kemerdekaan, semangat serupa muncul kembali dalam gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di bawah pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan tersebut menolak sistem sekuler dan menuntut penerapan syariat secara total.¹⁵ Meskipun pemberontakan DI/TII berhasil ditumpas, paham beserta ideologinya tidak sepenuhnya ikut musnah. Sisa-sisa jaringan dan simpatisannya terus menyebarkan gagasan tentang negara Islam melalui jalur pendidikan, dakwah, dan jaringan sosial tertutup yang kelak menjadi pondasi bagi gerakan ekstremis modern di Indonesia.

Setelah tumbang rezim Orde Baru pada tahun 1998, Indonesia mengalami transisi menuju demokrasi yang membuka ruang bagi munculnya berbagai kelompok ideologis. Di tengah keterbukaan era reformasi, muncul organisasi dengan orientasi ideologi keras seperti Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Islamiyah (JI).¹⁶ Mereka memanfaatkan kebebasan politik dan mengendurnya kontrol negara untuk menyebarkan ajaran fundamentalis serta membangun jaringan transnasional dengan kelompok seperti Al-Qaeda.¹⁷ Konflik global seperti perang Afghanistan dan Palestina memperkuat narasi jihad dan anti-Barat yang menjadi legitimasi moral perjuangan mereka. Banyak di antara kelompok ini menggunakan pendidikan nonformal dan forum keagamaan sebagai sarana indoktrinasi.¹⁸ Masa reformasi dengan kebebasan

¹⁴ Azyumardi Azra, "Islam Nusantara: Global and Local Networks," *Mizan Pustaka*, 2002.

¹⁵ Bernard Johan Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (De Nederlandsche Boek-en Steendr., 1970).

¹⁶ Robert W. Hefner, *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (Princeton University Press, 2009).

¹⁷ Zachary Abuza, *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror* (Lynne Rienner Publishers, 2003).

¹⁸ Hasani Ismail, "Radikalisme Agama Di Jabodetabek Dan Jawa Barat," *Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2011), 2011.

berpendapat tanpa filter efektif, menjadi lahan subur bagi munculnya kembali gagasan ekstrem yang sebelumnya tertindas di era Orde Baru.

Gerakan radikal di Indonesia tidak bersifat monolitik. Ia mengalami fragmentasi ideologis dan strategi perjuangan seiring berjalannya waktu. Sebagian kelompok memilih jalur kekerasan dengan melakukan serangkaian aksi teror, seperti yang dilakukan Jamaah Islamiyah pada awal 2000-an, sedangkan sebagian lainnya mengedepankan jalur dakwah ideologis tanpa kekerasan.¹⁹ Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam memahami konsep jihad dan cara mewujudkan cita-cita khilafah. Beberapa dinamika internal yang terjadi, terdapat kelompok yang menganggap negara Indonesia sebagai sistem *thaghut* yang harus diperangi, dan kelompok lain yang berpendapat bahwa Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem demokrasi melalui pendekatan yang lebih halus.²⁰ Fragmentasi ini justru memperkuat daya tahan ideologi radikal, karena memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik. Akibatnya, gerakan radikal tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beregenerasi dan membangun ulang kekuatan ideologis di berbagai lapisan masyarakat.

Setelah serangkaian operasi penegakan hukum terhadap jaringan terorisme di awal 2000-an, banyak kelompok radikal mengubah strategi perjuangan. Perubahan strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan negara, di mana kelompok radikal beralih dari taktik kekerasan menuju infiltrasi sosial dan ideologis.²¹ Dalam praktiknya, sebagian besar kelompok Islamis menempuh jalur kultural dan politik untuk memperluas pengaruhnya melalui pendidikan, media dakwah, dan kegiatan sosial-keagamaan.²² Sementara itu, Qodir menegaskan bahwa strategi baru ini merupakan bentuk adaptasi ideologis terhadap demokrasi, di mana mereka berusaha menanamkan nilai-nilai Islam konservatif dalam sistem politik yang terbuka.²³ Pola baru ini memperlihatkan bahwa gerakan radikal di Indonesia tidak lagi sekadar mengandalkan kekerasan fisik, tetapi juga mengembangkan bentuk bentuk penyesuaian baru melalui wacana moral dan sosial. Dalam proses tersebut, isu-isu ketidakadilan sosial, korupsi, dan kemerosotan moral sering dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menarik simpati publik. Pola baru ini

¹⁹ Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme Di Indonesia* (Komunitas Bambu, 2011).

²⁰ Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?," *Southeast Asian Affairs*, 2004, 104–121.

²¹ Indonesia Backgrounder, "How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates" (ICG Asia Report, 2002).

²² Hasan Noorhaidi, "Islamist Party, Electoral Politics and Da 'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia," 2009.

²³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Pustaka Pelajar, 2014).

menjadikan radikalisme tidak lagi tampak sebagai gerakan bersenjata semata, melainkan juga sebagai wacana sosial keagamaan yang melekat dalam ruang publik.

Keterbukaan ruang publik sebagai konsekuensi dari adanya transformasi digital telah membuka babak baru dalam penyebaran ideologi radikal di Indonesia. Media sosial, platform video, dan forum daring menjadi ruang strategis untuk menyebarkan propaganda ekstrem secara masif dan cepat.²⁴ Fenomena yang dikenal sebagai *cyber jihad* menunjukkan bagaimana narasi jihad dan khilafah disebarkan melalui konten digital yang dikemas menarik, menggunakan bahasa populer dan simbol religius yang sederhana. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ladang efektif untuk memancing ketertarikan generasi muda yang notabene masih rentan secara psikologis.²⁵ Algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema (*echo chamber*) membuat pengguna terpapar berulang kali pada narasi ekstrem tanpa perlawanan argumen. Akibatnya, radikalisme digital berkembang sebagai bentuk baru indoktrinasi tanpa batas geografis, menjadikan ruang maya arena utama penyebaran ideologi ekstrem.

Tantangan Pesantren: Modernitas, Transformasi Teknologi dan Radikalisme

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam awal tidak luput dari tantangan atas transformasi sosial lantaran modernitas. Modernisasi di segala aspek kehidupan sosial hari ini, menantang pesantren yang notabene bukan sebatas institusi pendidikan, melainkan representasi dari wilayah pembentukan karakter sosial-keagamaan khas dan moral masyarakat.²⁶ Di samping itu, tantangan untuk mempertahankan karakter tradisional khas pesantren di satu sisi dan menghadapi berbagai tuntutan sistem pendidikan modern di sisi lain, membuat pesantren terus bernegosiasi. Pesantren merespons modernitas dengan seleksi kultural—mengambil unsur positif seperti penguatan administrasi dan pengelolaan pendidikan, tanpa meninggalkan sistem pengajaran kitab kuning yang menjadi inti epistemologi pesantren.²⁷ Perjalanan ini

²⁴ Sunardi Nardi Panjaitan, "Transformation of Radicalism Discourse into Extremist Violence (Analysis of News on the Handling of Radical Movements in Indonesia)," *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 4, no. 1 (2020): 18–31; Gabriel Weimann, *Terrorism in Cyberspace: The next Generation* (Columbia University Press, 2015).

²⁵ Budi Setiawan et al., "Tantangan Dan Strategi Pencegahan Konflik Akibat Intoleransi Dan Radikalisme Di Era Digital Untuk Mewujudkan Keamanan Nasional," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (2024): 615–23.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai," (*No Title*), 1982.

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

menunjukkan bahwa adaptasi pesantren bukanlah bentuk kompromi terhadap tradisi, melainkan strategi menjaga relevansi terhadap dinamika zaman. Respon pesantren terhadap modernitas menunjukkan keragaman. Dalam konteks global, pesantren mencoba bernegosiasi dengan modernitas tanpa kehilangan akar identitas keagamaannya.²⁸ Selain itu, modernitas menuntut sistem pendidikan pesantren yang lebih adaptif, namun sebagian lainnya masih bersikap konservatif sehingga menghadapi dilema antara mempertahankan karakter tradisional dan menganggap modernitas sebagai ancaman.²⁹ Dalam kerangka ini, pesantren sebagai ruang tradisi sekaligus menjadi ruang adaptasi, masih terus mendapati dialektika yang belum menunjukkan kesepakatan.

Pesatnya teknologi digital sebagai konsekuensi atas modernitas, telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Adaptasi terhadap teknologi ini tampak pada momentum pandemi COVID-19, pesantren mulai dipaksa melakukan digitalisasi pembelajaran dan manajemen pendidikan.³⁰ Meski beberapa di antara pesantren mulai mengadopsinya, namun tidak sedikit yang mengalami tantangan tersendiri pasca momentum tersebut hingga saat ini. Pesantren dengan daya serap, infrastruktur dan SDM yang memadai sedikit demi sedikit mulai melakukan transformasi, namun beberapa juga masih bertahan lantaran kekurangan dari segala sisinya. Tantangan terbesar bukan hanya infrastruktur, tetapi juga resistensi kultural dari sebagian kalangan yang khawatir teknologi akan menggerus karakter khas yang menjunjung tinggi adab dan etika. Namun, pesantren yang mampu secara sumber daya serta adaptif terhadap perubahan, melihat teknologi sebagai alat dakwah dan pemberdayaan dan bukan sebagai ancaman. Ketegangan pemahaman ini menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren mampu melakukan negosiasi dengan perubahan zaman. Dinamika internal yang terjadi menjadi bahan evaluasi, dimana pesantren dengan modalitas kulturalnya mampu untuk menjajaki dunia luar dan tampil sebagai agen aktif dalam perubahan sosial. Dalam konteks ini modernisasi kultural pesantren yang

²⁸ Muhaemin Latif, "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Barru)," *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 379–92; Ervan Nurtawab and Dedi Wahyudi, "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–81.

²⁹ Mahmud Arif, Siti Fatonah, and Abda Billah Faza, "The Dynamic Survival Of Pesantren In Indonesia A Brief Explanation For Development Of The Traditional Muslim Education," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 4, no. 1 (2020): 44–62.

³⁰ Supriyono Supriyono, "Pesantren, the COVID-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective," *Muslim Education Review* 1, no. 1 (2022): 37–58.

diterawang oleh Dhofier³¹ menjadi titik pijak dalam adaptasi nilai-nilai keIslaman dan tantangan zaman tanpa menghilangkan karakter khasnya.

Selain problem modernitas dan teknologi, pesantren juga berhadapan dengan ancaman ideologis berupa radikalisme dan ekstremisme. Meski secara umum pesantren dilabeli sebagai benteng moderasi Islam, namun sebagian dari pesantren yang ada masih rentan terhadap infiltrasi paham keagamaan eksklusif.³² Dalam konteks ini baik secara kelembagaan, para santri dan bahkan stakeholder hingga alumni, masuk dalam daftar yang pernah setidaknya ikut berkecimpung dalam ideologi Islam garis kesar.³³

Akses terhadap dunia luar yang tidak terkontrol semakin diperparah dengan fasilitas teknologi. Merambahnya ideologi radikal yang memanfaatkan ruang digital dan media sosial untuk menyebarkan paham intoleran, dapat dengan mudah menjangkau para pengguna media. Penelitian terhadap 700 mahasiswa di tujuh universitas negeri di Indonesia menemukan, bahwa kelompok radikal memanfaatkan tiga lapis kanal digital: kanal publik terbuka (media sosial, website), kanal publik terbatas (grup tertutup), dan kanal privat (chat pribadi) untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota, dan menyeleksi kader baru. Strategi ini membuat proses radikalisasi lebih sistematis dan sulit dideteksi secara konvensional.³⁴ Bahkan, mereka tidak hanya sebagai objek atau konsumen, tetapi juga berperan sebagai agen yang ikut mempromosikan untuk memproduksi dan menyebarkan ulang konten radikal melalui media sosial. Keterhubungan dengan dunia luar di satu sisi dan pesatnya teknologi media di sisi lain, memfasilitasi akses luas bagi para santri untuk berpapasan dengan konten-konten dan propaganda gerakan radikal di media sosial. Dalam hal ini, kerentanan terhadap pesantren, utamanya para santri memungkinkan terjangkitnya paparan Islam garis keras. Mengingat, keterbukaan informasi, akses yang semakin mudah terhadap dunia luar semakin mendorong adanya paparan dari ideologi radikal.

³¹ Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai."

³² Muhammad Wakhid Musthofa, "Deteksi Radikalisme: Mengukur Skala Radikalisme Pondok Pesantren Muhammad Wakhid Musthofa," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023); Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (SEAP Publications, 2006).

³³ Abubakar and Hedayat, "Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, A27 (2), 397–404."

³⁴ Rahma Sugihartati, Bagong Suyanto, and Mun'im Sirry, "The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization," *Social Sciences* 9, no. 4 (2020): 40; Bagong Suyanto, "Channelization Strategies of Radicalism among Muslim University Students in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 309–334.

Gerakan Sosial Santri: Dari Penerima ke Penggerak Wacana

Fenomena radikalisme dan ekstremisme yang kini berkembang di media sosial dapat dijelaskan dalam kerangka teori gerakan sosial, melalui tiga komponen utama: *framing processes*, *political opportunity structures*, dan *resource mobilization*. *Framing* berfungsi sebagai proses di mana aktor sosial mengonstruksi realitas, menanamkan makna moral, dan membangun identitas kolektif bagi pengikutnya.³⁵ Dalam konteks digital, *frame alignment* ini menjadi semakin efektif karena algoritma media sosial memperkuat konten yang memicu emosi dan polarisasi.³⁶ Kelompok radikal menggunakan strategi ini untuk menciptakan narasi oposisi biner antara “kami” (umat yang dianggap benar) dan “mereka” (kelompok yang salah atau kafir).³⁷ Selain itu, teori *political opportunity*³⁸ yang dikemukakan menunjukkan bahwa gerakan sosial muncul ketika terdapat peluang struktural, seperti kekecewaan sosial, ketimpangan ekonomi, atau lemahnya legitimasi institusional, yang dapat dimanfaatkan untuk merekrut simpatisan baru. Di sisi lain, perspektif *resource mobilization*³⁹ menunjukkan bahwa efektivitas gerakan radikal tidak hanya bergantung pada ideologinya, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya seperti jaringan digital, konten visual, dan figur publik daring. Oleh karena itu, melalui tiga komponen tersebut, dapat mengurai sengkabut terhadap perlawanan terhadap radikalisme, tetapi juga pertarungan makna dan ruang simbolik di dunia maya yang mendorong desiminasi narasi keIslaman moderat.

Program deradikalisasi di banyak pesantren Indonesia, masih berfokus pada pendekatan yang bersifat materikulatif seperti penguatan wawasan moderasi beragama, wawasan kebangsaan, dan literasi digital. Walau signifikan secara kognitif, pendekatan ini belum menyentuh arena utama pembentukan opini publik, yakni media sosial, bahwa meskipun program deradikalisasi di pesantren telah berlangsung, masih terdapat gap dalam pengelolaan literasi media sosial yang secara spesifik ditujukan untuk santri.⁴⁰

³⁵ Robert D Benford and David A Snow, “Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment,” *Annual Review of Sociology* 26, no. 2000 (2000): 611–39.

³⁶ Anton Törnberg and Mattias Wahlström, “Unveiling the Radical Right Online: Exploring Framing and Identity in an Online Anti-Immigrant Discussion Group,” *Sociologisk Forskning*, 2018, 267–92.

³⁷ Imran Awan, “Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media,” *Society* 54, no. 2 (2017): 138–49.

³⁸ Doug McAdam, Sidney Tarrow, and Charles Tilly, “Dynamics of Contention,” *Social Movement Studies* 2, no. 1 (2003): 99–102.

³⁹ Bob Edwards and John D McCarthy, “Resources and Social Movement Mobilization,” *The Blackwell Companion to Social Movements*, 2004, 116–52.

⁴⁰ Sukarman Sukarman, Raharjo Raharjo, and Fatah Syukur, “Deradikalisasi Agama Di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86.

Proses deradikalisasi belum menghasilkan *collective action frame* yang efektif melawan narasi ekstrem.⁴¹ Lebih daripada itu, pendekatan *top-down* dalam pendidikan agama, membuat santri lebih berperan sebagai penerima daripada penggerak wacana. Akibatnya, *mobilizing structures* berupa jaringan digital yang bisa mempromosikan Islam damai tidak terbentuk. Dalam konteks Indonesia, bahwa keberhasilan kontra-narasi justru bergantung pada keterlibatan aktif aktor lokal seperti santri dan alumni pesantren dalam ruang digital.⁴² Oleh karena itu, pendekatan deradikalisasi harus bertransformasi dari sekadar pelatihan pasif menjadi gerakan sosial berbasis produksi wacana: santri bukan hanya penerima ilmu, tetapi produsen narasi yang mampu mengartikulasikan pesan Islam inklusif di ruang publik digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan paradigma baru: menjadikan santri sebagai agen kontra-narasi digital yang aktif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi *countering violent extremism (CVE)* cukup efektif ketika dijalankan secara kolektif dan melibatkan berbagai pihak.⁴³ Dalam konteks pesantren, santri memiliki otoritas moral, pengetahuan agama, dan kedekatan sosial yang membuat mereka ideal sebagai pelopor Islam moderat. Selain itu, *framing* terhadap beberapa isu yang sering disorot semisal persoalan jihad dan khilafah dapat dibingkai ulang dengan pendekatan yang lebih humanis pendekatan kontekstualisasi terhadap makna kitab suci. Dengan demikian, partisipasi aktif santri di media sosial bukan sekadar kegiatan pelengkap, melainkan strategi gerakan sosial digital yang menegaskan kembali posisi pesantren sebagai benteng Islam moderat.

Implementasi dari model ini menuntut dukungan sistemik dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Perspektif terhadap peluang politik (*political opportunity*),⁴⁴ dapat dijadikan kolaborasi struktural untuk memperkuat kapasitas agen digital dari aktor pesantren. Pesantren perlu memosisikan diri bukan hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga aktor wacana publik yang menjaga ekosistem digital tetap damai dan rasional. Dalam prinsip khasnya, pesantren mempunyai modal simbolik (otoritas kiai, tradisi dan komunitas sosial) yang khas. Model ini bukan menggantikan materi deradikalisasi;

⁴¹ Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment."

⁴² Muhammad Candra Syahputra, "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 69–80.

⁴³ Sajid Amit, Lumbini Barua, and Abdulla-Al Kafy, "Countering Violent Extremism Using Social Media and Preventing Implementable Strategies for Bangladesh," *Heliyon* 7, no. 5 (2021).

⁴⁴ Charles Tilly and Sidney G Tarrow, *Contentious Politics* (Oxford University Press, 2015).

melainkan memperluasnya menjadi gerakan sosial digital yang produktif. Dengan demikian, keterlibatan aktif santri bukan sekadar bagian dari program deradikalisasi, melainkan sebuah gerakan sosial baru yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan strategi komunikasi digital modern, demi menjaga ekosistem digital tetap damai, rasional, dan moderat.

KESIMPULAN

Perbincangan mengenai respon terhadap gerakan radikalisme masih terus menjadi sorotan. Respon terhadap gerakan ini pun ditanggapi serius. Tampak dari berbagai program yang digelontorkan pemerintah melalui berbagai forum-forum akademik maupun sejenisnya. Di saat bersamaan, sejumlah pihak seperti komunitas pesantren, akademisi dan stakeholder pemerintahan secara masif mengkampanyekan wacana tandingan. Artikel ini ingin menegaskan bahwa agen pesantren perlu melakukan transformasi terhadap kontra narasi radikalisme khususnya di media sosial. Melalui cara pandang bahwa, kuantitas agen pesantren merupakan salah satu modalitas yang sangat disayangkan ketika sebatas menjadi objek. Perlunya menekan kesadaran bahwa kontestasi di ruang digital hari ini, telah sampai pada perebutan wacana yang dikotori oleh gerakan-gerakan Islam garis keras. Realitas ini menempatkan tanggung jawab moral sekaligus intelektual bagi para santri, bahwa perlunya transformasi dari sekadar keterlibatan pasif menjadi gerakan sosial berbasis produksi wacana: santri bukan hanya penerima ilmu, tetapi produsen narasi yang mampu mengartikulasikan pesan Islam inklusif di ruang publik digital. Gerakan sosial berbasis digital yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan strategi komunikasi digital modern, demi menjaga ekosistem ruang publik digital tetap damai, rasional, dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, and Idris Hemay. "Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism." *Studia Islamika*, A27 (2), 397–404," 2020.
- Abuza, Zachary. *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror*. Lynne Rienner Publishers, 2003.
- Amit, Sajid, Lumbini Barua, and Abdulla-Al Kafy. "Countering Violent Extremism Using Social Media and Preventing Implementable Strategies for Bangladesh." *Heliyon* 7, no. 5 (2021).
- Arif, Mahmud, Siti Fatonah, and Abda Billah Faza. "The Dynamic Survival Of Pesantren In Indonesia A Brief Explanation For Development Of The Traditional Muslim Education." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 4, no. 1 (2020): 44–62.
- Asif, Muhammad, Abdul Najib, H M Hambali, and Faridlatus Sya'adah. "Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, Central Java." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021): 141–76.
- Awan, Imran. "Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media." *Society* 54, no. 2 (2017): 138–49.
- Azra, Azyumardi. "Islam Nusantara: Global and Local Networks." *Mizan Pustaka*, 2002.
- Backgrounder, Indonesia. "How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates." ICG Asia Report, 2002.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi, Fathul Anwar, Shofiyullah Muzammil, and Ermawati Ermawati. "Tolerant Worldview and Deradicalism in Pesantren (Case of Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat-Jambi)." *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 7, no. 3 (2017): 3.
- Benford, Robert D, and David A Snow. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26, no. 2000 (2000): 611–39.
- Boland, Bernard Johan. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. De Nederlandsche Boek-en Steendr., 1970.
- Bruinessen, Martin Van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." (*No Title*), 1982.
- Edwards, Bob, and John D McCarthy. "Resources and Social Movement Mobilization." *The Blackwell Companion to Social Movements*, 2004, 116–52.
- Faisal, Ahmad, and Fikri H Asnawi Fikri H Asnawi. "IMPLEMENTATION OF COUNTER-RADICALISATION IN PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YIAH OF BANUROJA GORONTALO." *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023): 12–24.
- Fealy, Greg. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs*, 2004, 104–21.

- Fitriani, Laily. "Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 117–30.
- Hamzah, Ekawati. "The Role of the As' Adiyah Pesantren in Countering Radicalism in Wajo of Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2 (2024): 215–30. doi:http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v12i2.26522.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. SEAP Publications, 2006.
- Hefner, Robert W. *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton University Press, 2009.
- Irfan Abu Bakar, dkk. *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme*. Jakarta:, 2020.
- Ismail, Hasani. "Radikalisme Agama Di Jabodetabek Dan Jawa Barat." *Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2011)*, 2011.
- Iswahyudi, Iswahyudi. "Ideologi Terbelah Pesantren: Ideologi Moderat Dan Non Moderat Kitab Kuning Di Pesantren." *Publica Indonesia Utama*, 2023.
- Khoiriyah, Siti, Aditia Muhammad Noor, and Abdullah Malik Ibrahim. "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 99–113.
- Latif, Muhaemin. "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Barru)." *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 379–92.
- Mantu, Rahman. "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 131–50.
- McAdam, Doug, Sidney Tarrow, and Charles Tilly. "Dynamics of Contention." *Social Movement Studies* 2, no. 1 (2003): 99–102.
- Mukhlis, Mukhlis, Muwaffiq Jufri, Yusuf Ibrahim Arowosaiye, Evis Garunja, and Helmy Boemiya. "The Legal Culture to Prevent Radical Islamism by a Pesantren in Madura." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 16, no. 1 (2024): 58–87.
- Musthofa, Muhammad Wakhid. "Deteksi Radikalisme: Mengukur Skala Radikalisme Pondok Pesantren Muhammad Wakhid Musthofa." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023).
- Noorhaidi, Hasan. "Islamist Party, Electoral Politics and Da 'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia," 2009.
- Nurtawab, Ervan, and Dedi Wahyudi. "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–81.
- Panjaitan, Sunardi Nardi. "Transformation of Radicalism Discourse into Extremist Violence (Analysis of News on the Handling of Radical Movements in Indonesia)." *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 4, no. 1 (2020): 18–31.
- Pujiati, Hat, and Irana Astutiningsih. "DEATH AND CULTURAL DISCOURSE AS ANTI-RADICAL MOVEMENTS IN THREE PESANTREN LITERARY WORKS." *Faculty of Languages & Arts Universitas Negeri Semarang*, 2017, 218.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2014.

Ruslan, Ruslan, and Luthfiyah Luthfiyah. "Pendampingan Ustaz Dan Tuan Guru Pesantren Melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren Di Kota Bima." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 166–82.

Rusmiati, Elis Teti, M A Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, and Taufiqurokhman Taufiqurokhman. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–13.

Salik, Mohamad, and Ali Mas' ud. "Pesantren Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 1–20.

Setiawan, Budi, Bayu Setiawan, Eri R Hidayat, Pujo Widodo, Herlina Juni Risma Saragih, and Achmed Sukendro. "Tantangan Dan Strategi Pencegahan Konflik Akibat Intoleransi Dan Radikalisme Di Era Digital Untuk Mewujudkan Keamanan Nasional." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (2024): 615–23.

Solahudin. *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme Di Indonesia*. Komunitas Bambu, 2011.

Sugihartati, Rahma, Bagong Suyanto, and Mun'im Sirry. "The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization." *Social Sciences* 9, no. 4 (2020): 40.

Sukarman, Sukarman, Raharjo Raharjo, and Fatah Syukur. "Deradikalisasi Agama Di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86.

Supriyono, Supriyono. "Pesantren, the COVID-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective." *Muslim Education Review* 1, no. 1 (2022): 37–58.

Suyanto, Bagong. "Channelization Strategies of Radicalism among Muslim University Students in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 309–34.

Syahputra, Muhammad Candra. "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 69–80.

Tilly, Charles, and Sidney G Tarrow. *Contentious Politics*. Oxford University Press, 2015.

Törnberg, Anton, and Mattias Wahlström. "Unveiling the Radical Right Online: Exploring Framing and Identity in an Online Anti-Immigrant Discussion Group." *Sociologisk Forskning*, 2018, 267–92.

Weimann, Gabriel. *Terrorism in Cyberspace: The next Generation*. Columbia University Press, 2015.